

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bukan hanya pengembangan kondisi pikiran yang diinginkan, seperti Peters sering dianggap memiliki karakteristik pendidikan, tetapi umumnya lebih peduli dengan pengetahuan tentang diri dan dengan perolehan kebijaksanaan (Ozoli, 2013). Melalui aktivitas olahraga, manusia dapat mengolah tubuhnya menjadi lebih sehat. Komarudin (2013, hlm. 42) pun menyatakan hal yang sama bahwa “Ketika atlet sadar dan fokus terhadap tugas yang harus dilakukannya, atlet harus memiliki kendali yang baik untuk mengatasi berbagai situasi.” kendali atau kontrol diri (*self control*) yang baik akan tercipta melalui pembinaan dan pelatihan kontrol diri (*self control*) yang baik dalam jangka waktu yang lama, karena pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama agar terjadi suatu proses pembiasaan. Yoga, (2012) menyatakan “Padahal kita semua tahu bahwa pendidikan karakter membutuhkan waktu yang lama.” Oleh karena itu, untuk menciptakan atlet berprestasi yang memiliki kontrol diri (*self control*) yang baik dalam menghadapi berbagai ancaman dan gangguan psikologi diperlukannya penanaman aspek kontrol diri (*self control*) sejak dini, hal ini yang menjadi daya tarik peneliti.

Pada usia 9-15 tahun atau remaja Hana, (2014) menyatakan bahwa “Perkembangan psikososial meliputi pencarian identitas, kemampuan berpikir abstrak, dan berkembangnya penggunaan alasan yang ilmiah, ketidakdewasaan berpikir dalam beberapa perilaku dan kebiasaan.”. Dalam profesi psikologi, psikologi sekolah memiliki status rendah dibanding daerah lain yang diaplikasikan psikologi (Schad, 2014). Sehingga para pemain di usia tersebut dapat mengalami emosional atau gejala psikologis yang berat. Dalam hal ini, pengendalian diri dari individu diperlukan. Menurut Baumeister & Vohs (2011) mengungkapkan bahwa “Individu yang mampu mengendalikan diri dengan baik dapat berdampak pada kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, umur panjang, pencapaian kerja, kepuasan hubungan, dan beberapa hasil yang diinginkan lainnya”, karena pengendalian diri atau *self control* menjadi salah satu kecerdasan emosional yang harus dimiliki atlet, Sofia dan Cruz (2015) pun menyatakan bahwa “*Self-control*

is one of the most important structures of human personality and has been linked to a wide variety of benefits for the individual.” Pendidikan Jasmani dapat menyajikan konteks yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang ekspresi dan kontrol emosi dalam situasi yang penuh tekanan (Ang & Penney, n.d.). Hal itu bisa berdampak pada banyak, atau bahkan semua, tujuan dari psikologis perspektif. Fokus baru pada hasil ini mungkin juga memiliki efek penghambatan pengembangan penggunaan Dynamic Assessment dengan fokus pada *proses* belajar serta *produk* (Buck, 2015)

Gejala sosial atau gangguan-gangguan yang terjadi pada saat pelatihan maupun pertandingan akan terjadi kepada setiap atlet dan atlet yang dapat mengendalikan dirinya untuk menyesuaikan diri terhadap gangguan-gangguan yang terjadi pada psikologis dan sosiologisnya adalah atlet yang dapat mengoptimalkan performanya pada saat pelatihan maupun pertandingan, karena sebesar apapun gangguan-gangguannya jika atlet dapat mengontrol dirinya maka atlet tersebut dapat optimal pencapaiannya. Komarudin (2013, hlm. 7) menyatakan bahwa manfaat latihan mental salah satunya adalah meningkatkan kemampuan bermain dengan baik di bawah tekanan pada saat angka kritis, sama halnya dengan ungkapan Harsono (1988, hlm 7) bahwa “betapa sempurnapun perkembangan fisik, teknik, dan taktik atlet, apabila mentalnya tidak turut berkembang, prestasi tinggi tidak mungkin akan dapat dicapai.” Oleh karena itu, atlet diharapkan dapat memposisikan apa yang harus dilakukannya, bagaimana cara atau strategi untuk mengoptimalkan performanya, dan kapan dia harus melakukan hal-hal sesuai dengan tempatnya. Penelitian ketangguhan mental mengeksplorasi kepribadian dari atlet yang dorongannya memotivasi mereka tanpa henti menuju kesuksesan dan mempromosikan berkembang dalam kompetisi-lingkungan yang suram (Gucciardi, Gordon, & Dimmock, 2009)

(*Self control*) merupakan salah satu bagian dari emotional question atau kecerdasan emosional, Harter dalam Muharsih (2008, hlm 15) menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu sistem pengaturan diri (*self-regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri (*self control*). Proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self*) mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku.

Bagi anak-anak yang sedang mengalami perkembangan, bermain adalah satu kebutuhan. Melalui bermain anak-anak dapat belajar berbagai perkara dan keadaan ini dikenali sebagai pembelajaran tidak formal. Menurut pendapat (Ressler et al., 2017) , apabila seseorang anak itu bermain, secara tidak langsung mereka dapat belajar dan mengalami sesuatu pengalaman yang baru apabila melalui proses pembelajaran yang menarik dan bermakna. Keadaan ini membuktikan bahwa bermain merupakan satu proses belajar secara semula jadi dan juga spontan. Melalui aktiviti bermain juga, secara tidak langsung ibu bapa turut membenarkan kanak-kanak melakukan aktiviti yang kreatif. Sebagian besar studi hanya mempertimbangkan pendidikan umum anak-anak yang terkait dengan semua domain olahraga, tetapi tidak banyak peneliti telah menganalisis pendidikan multifaset pada anak-anak sekolah dasar (Lohbeck, Tietjens, & Bund, 2016). Pada masa ini perhatian pokok anak adalah dukungan dari teman sebaya dan keanggotaan dalam kelompok, maka anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya. Guru, khususnya guru penjasa dapat memanfaatkan sifat perkembangan ini untuk menanamkan kerjasama antar teman dan perilaku menghargai teman.

Melalui pengalaman gerak, siswa bisa mendapatkan perasaan-perasaan diakui, memiliki dan keberhasilan. Di samping itu sifat-sifat sosial seperti kejujuran, sportivitas, dan dapat dipercaya, yang mendukung kepribadian yang diinginkan secara sosial dapat dikembangkan Halpern (2002). Menggambarkan pemikiran kritis sebagai 'berpikir itu bertujuan, beralasan, dan tujuan diarahkan - jenis pemikiran yang terlibat dalam memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, menghitung kemungkinan, dan membuat keputusan (Klein, 2011).

Berpikir cepat dalam memecahkan suatu masalah di lapangan sangat dibutuhkan oleh para pemain, setiap pemain harus dapat memutuskan arah bola, baik dalam memutuskan untuk mengoper maupun menyebrangkan bola ke daerah lawan. Kemampuan berpikir sangatlah dibutuhkan dalam kemampuan berpikir seseorang sangatlah berbeda – beda setiap individunya. Kemampuan kognisi banyak jenis dan macamnya, dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus terhadap kreativitas dan kemampuan berpikir kritis atlet .Getzels, Csikszentmihalyi, Guilford

(1975) mengemukakan bahwa : “*intelligence is the ability to successfully solve problems that require analytical thinking in response to well-defined tasks, while creative ability refers to originality and fluency of ideas on open-ended tasks*”.

Kemampuan intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan membutuhkan pemikiran yang analitis, sementara itu kreativitas mengacu pada originalitas ide. Diperkuat oleh Guilford (Munandar, 2009, hlm. 7) mengemukakan: “betapa penelitian dalam bidang kreativitas sangat kurang, perhatian utama terhadap kreativitas dan kesadaran akan pentingnya bagi dunia ilmu pengetahuan datang dari bidang di luar psikologi.” Selaras dengan kreativitas. Moore (2007) mendefinisikan pemikiran kritis sebagai ‘... meta-kognitif dan kognitif yang disengaja tindakan dimana seseorang mencerminkan kualitas proses penalaran secara simultan sementara penalaran sampai sebuah kesimpulan. Pemikir memiliki dua tujuan yang sama pentingnya: datang ke a solusi dan memperbaiki cara dia atau dia alasan ‘(Klein, 2011).

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pun sangat penting dalam sebuah pertandingan olahraga. Cottrell (Sulaiman, dkk, 2013) mengemukakan bahwa :

Berpikir kritis (*critical thinking*) dikenal sebagai aktivitas kognitif yang menyebutkan tentang cara terbaik berpikir dengan menerapkan beberapa proses mental seperti pertimbangan, seleksi, dan penilaian yang menganggap komponen efektif oleh atlet dalam kompetisi olahraga.

Selain itu penulis berasumsi bahwa sama halnya dengan kreativitas bahwa penelitian – penelitian tentang berpikir kritis (*critical thinking*) di bidang selain psikologi pun khususnya dalam olahraga sangat sedikit sehingga sangat kurang untuk menjadi referensi sebuah karya ilmiah. Proses mental yang mendasari fenomena ini. Di istilah teori, "perilaku motivasi intrinsik adalah perilaku yang dimotivasi oleh kebutuhan mendasar akan kompetensi dan determinatif "(Cusella, 1984). Secara garis besar, ada dua jenis motivasi jika dilihat dari arah datangnya: yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang datang dari dalam diri individu. Sebagai contoh keinginan untuk mendapat poin sempurna dalam sebuah kejuaraan senam, atau keinginan untuk menyelesaikan sebuah handicap dalam olahraga motocross. Motivasi yang datang dari dalam diri individu tanpa campur tangan faktor luar inilah yang biasa disebut

sebagai motivasi intrinsik.

Motivasi ekstrinsik biasa didefinisikan sebagai motivasi yang datang dari luar individu. Keinginan mendapat penghargaan, uang, trophi dan sebagainya merupakan contoh-contoh motivasi yang berasal dari luar individu. Secara umum, motivasi ekstrinsik lebih sering berbentuk kebendaan atau juga pujian. Meskipun berbeda, kedua jenis motivasi ini sesungguhnya saling berkait satu sama lain dan bentuknya yang saling berubah-ubah. Kebutuhan akan kompetensi terpenuhi ketika individu merasa bahwa mereka berinteraksi secara efektif dengan lingkungan mereka dan mengalami rasa kompetensi melalui menghasilkan hasil yang diinginkan dan mencegah yang tidak diinginkan. Kepuasan akan keterkaitan mencerminkan pengalaman hubungan otentik dengan orang lain yang signifikan dan rasa memiliki dalam diri lingkungan social (Leptokaridou, Vlachopoulos, & Athanasios, 2014).

Motivasi intrinsik, dan keyakinan kompetensi berhubungan satu sama lain dan berinteraksi mempengaruhi motivasi dan perilaku berprestasi, sehingga mengidentifikasi cara untuk menciptakan lingkungan belajar positif dimana siswa akan terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik dan mengadopsi gaya hidup aktif secara fisik. Di antara teori motivasi modern, konsepsi kemampuan, prestasi tujuan, atribusi, self-efficacy, dan motivasi intrinsik telah diidentifikasi sebagai konstruksi penting secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi prestasi individu pola dan hasil motivasi (Vlachopoulos, Karageorghis, & Terry, 2000)

Sebenarnya ada banyak metode dan cara dalam memotivasi seorang siswa. Tapi pada prinsipnya, hal pertama yang harus dikuasai adalah ilmu psikologi supaya terlebih dahulu bisa memetakan kondisi atletnya. Cara memotivasi yang salah hanya akan menjadi bumerang yang tidak jarang justru melemahkan motivasi siswa atau atlet. Pola lain dalam menyuntik motivasi adalah dengan membakar secara verbal. Namun harus diingat, memotivasi dengan menggunakan cara-cara verbal ini harus benar-benar memperhatikan kondisi dasar kepribadian pemain. Namun, mengikuti perkembangan metode kepalatihan dewasa ini, suntikan motivasi bisa diwujudkan dalam proses latihan teknis yang dilalui. Sebagai contoh, dalam sesi latihan sepakbola untuk usia muda, latihan bisa diset dengan menghadirkan kompetisi internal antar pemain.

Pada umumnya, suntikan motivasi pemain atau siswa masih berbentuk oral atau diucapkan, seperti kata-kata pujian atau semacamnya. Berdasarkan teori pencapaian prestasi, oleh karena itu, beberapa peneliti telah menyarankan bahwa waktu dan usaha dihabiskan dalam mengembangkan strategi dan praktik pembelajaran memudahkan guru pendidikan jasmani dalam menciptakan iklim motivasi yang berorientasi (Vlachopoulos et al., 2000). Olahraga yang berorientasi pada prestasi merupakan salah satu aktivitas yang disadari. Dalam suatu kejuaraan, tentu saja prestasi tertinggi yang ingin dicapai oleh seorang atlet. Namun, tak jarang juga, seorang atlet tampil hanya karena desakan dari pihak-pihak luar yang menginginkannya menjadi seorang juara. Motivasi tidak bersifat permanen. Banyak usaha penelitian telah dilakukan untuk memahami proses kognitif dan variabel motivasi yang mempengaruhi pembelajaran siswa di sekolah. Jelas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kinerja siswa atau prestasi di sekolah, seperti kemampuan, jumlah usaha yang diberikan, tingkat tugas kesulitan, dan jumlah bantuan dari orang lain (Vlachopoulos et al., 2000).

Meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pelajaran pendidikan jasmani secara positif mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan olahraga tambahan di waktu luang mereka (Demirhan, n.d.2003). Dalam olahraga prestasi, yang tentu saja sudah menjadi sebuah industri tontonan, peran orang yang berperan sebagai penyuntik motivasi menjadi sangat penting. Tidak ayal, olahraga prestasi (dalam cabang apapun) membutuhkan penampilan yang konsisten dari seorang atlet. Hasil motivasi penting yang telah dikaitkan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan tingkat motivasi yang ditentukan sendiri (Leptokaridou et al., 2014). Bisa dikatakan, orang-orang terdekat siswa adalah orang-orang yang berpotensi besar menjadi penyuntik motivasi. Baik orang tua, saudara, teman, terlebih pelatih. Seorang pelatih harus memahami benar karakter atlet binaannya. Syarat tersebut mutlak, karena pelatihlah yang mengetahui secara mendalam kemampuan terbaik dari seorang siswa.

Pendidikan Jasmani kemudian berfungsi sebagai persiapan yang tidak memadai bagi siswa untuk mengejar gaya hidup aktif yang sehat di masa dewasa (Ward & Ward, 2016). Sistem yang kompleks, sebaliknya, terdiri dari bagian-

bagian yang mengatur diri sendiri dan berinteraksi satu sama lain dalam struktur mereka sendiri dan juga dengan lingkungan eksternal di mana mereka beroperasi (Jess, Keay, & Carse, 2016). Mengingat posisi istimewa dan dominan yang dimiliki kompetisi dalam pendidikan jasmani kurikulum, itu menyangkut bahwa pendidikan jasmani yang kompetitif tetap mendalami tradisional pedagogi dan pedagogi ini dibatasi oleh filosofi sehari-hari guru sebagai gantinya daripada pemahaman eksplisit tentang pedagogi atau kebutuhan siswa (Harvey, Donovan, Harvey, & Donovan, 2013). Secara historis, pendidikan jasmani telah dibenarkan atas dasar tujuan yang luas dan beragam dalam perkembangan fisik, sosial, dan moral. Faktanya, penekanan utama adalah pada olahraga kompetitif, dimulai sedini kelas tiga dan berlanjut di sekolah menengah. (McKenzie, 1991)

Konsep pembelajaran pendidikan jasmani dapat membangkitkan dampak pengiring, tidak dipandang sebagai dampak pengiring belaka, melainkan dapat dibina secara sengaja dan terarah sehingga menjadi bagian dari skenario dalam proses belajar-mengajar, hal ini dijelaskan Lutan (2001, hlm 64) yaitu : “Perkembangan kecerdasan, emosi, sosial dan moral, tidak dipandang sebagai dampak pengiring belaka, melainkan dapat dibina secara sengaja dan terarah sehingga menjadi bagian dari skenario dalam proses belajar-mengajar.”

Apabila skenario pembelajaran memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat memperlihatkan perilakunya dengan baik, hal ini dikemukakan Abduljabar (2011, hlm 72) yaitu : “Diantara anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga akan memperlihatkan perilaku yang baik.” Kedudukan penjas dan olahraga tidak untuk mencapai tujuan yang dangkal tetapi bisa mengembangkan keseluruhan aspek siswa, hal tersebut dijelaskan Lutan (2001, hlm 19) yaitu “Pendidikan jasmani dan olahraga tidak untuk mencapai tujuan yang dangkal, seperti meraih kemenangan atau hiburan belaka, tetapi sebagai wahana membentuk kepribadian dan watak yang baik.”.

Fungsi sosial dalam permainan mempunyai peranan penting khususnya permainan dalam pendidikan jasmani dan olahraga seperti dikemukakan Desmita (2010, hlm 142) yaitu “Fungsi sosial permainan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.” Salah satu disiplin ilmu yang memiliki peranan

penting dalam pendidikan dan menentukan masa depan siswa, bangsa dan negara adalah Pendidikan Jasmani. Sebagai disiplin sekolah wajib, pendidikan jasmani ditolerir - dan ditoleransi hanya dengan cara demikian. Sejauh ini, ia mendukung pengajaran dan pembelajaran yang efisien mengenai pelajaran lain yang sangat bermanfaat (T. G. Johnson, 2012). Selain itu, Van den Vreken (1993) menyatakan bahwa pendidikan harus dipertimbangkan sebagai konsep dinamis yang kontennya secara teratur direvisi dan disesuaikan sebagai sains dan masyarakat berkembang dan seiring perubahan budaya dan ekonomi-politik terjadi pertimbangan (Huts, Knop, & Theeboom, 2007). Pendidikan secara menyeluruh sebagaimana penjelasan di atas, yang diperkuat pula oleh pernyataan Kisaburo (Mutohir, 2004, hlm 4) dalam makalahnya yang berbunyi sebagai berikut: Dewasa ini pendidikan jasmani dan olahraga menduduki status yang sama bobotnya dengan mata pelajaran lain, baik di kalangan pembuat kebijakan, guru dan warga masyarakat umumnya: *Physical education has been recognized as important as academic studies and the formation of morals*. Maksudnya adalah bahwa pendidikan jasmani dikenal sebagai pendidikan yang sangat penting karena dapat membentuk moral siswa.

Mengajar bukan hanya seperangkat pembelajaran sederhana keterampilan, tetapi juga menggunakan keterampilan mengajar melalui pengambilan keputusan, pendekatan pemecahan masalah (Senel, Ulucan, & Adilogullari, 2017). Setiap model kurikulum tema utama dibangun di atas beberapa asumsi (Siedentop & Tannehill, 2000). Salah satu model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakteristik siswa senang bermain, maka pendekatan bermain penting sekali dilaksanakan, hal tersebut sesuai yang dikemukakan Saputra (2002, hlm 63) yaitu:

Untuk membina dan meningkatkan aktivitas pengembangan kemampuan daya gerak siswa sekolah dasar, maka guru pendidikan jasmani perlu merancang bentuk-bentuk yang menarik bagi siswa usia sekolah dasar. Pendekatan bermain, menjadi kata kuncinya, karena siswa sekolah dasar memiliki karakteristik belajar sambil bermain.

Hubungan antara kualitas oposisi dan kemandirian permainan bola voli tindakan, strategi kepemilikan dalam sepakbola, jumlah dan hasil dari aksi permainan bola basket, dan hasil / proses dari pertunjukan tenis memiliki sudah diidentifikasi (Marcelino, Mesquita, & Sampaio, n.d.). Dari sekian cabang olahraga permainan team yang dipelajari di sekolah salah satunya adalah bola voli. Sebagai suatu proses pembinaan prestasi non akademik, ekstrakurikuler bola voli yang

diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina prestasi yang tinggi, pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Dalam permainan bola voli dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir yang baik, Kemampuan kognitif pemain bola voli dalam mengenali situasi di lapangan adalah salah satu faktor penting yang akan menentukan kinerja di lapangan, sehingga faktor kognitif sangat penting untuk dilatih untuk menunjang kinerja di lapangan. Permainan bola voli merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat digemari anak-anak maupun orang dewasa sehingga materi ini cocok diberikan pada siswa sekolah dasar. Pengertian permainan bola voli dijelaskan Yudiana dan Subroto (2010, hlm 42) yaitu :

Permainan memantul-mantulkan bola oleh tangan atau lengan dari dua regu yang bermain di atas lapangan yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu. Lapangan dibagi dua sama besar oleh net yang dibentangkan di atas lapangan dengan ukuran ketinggian tertentu. Satu orang pemain tidak boleh memantulkan bola dua kali secara berturut-turut, dan satu regu dapat memainkan bola maksimal tiga kali sentuhan di lapangannya sendiri. Prinsip bermain bolavoli adalah menjaga bola jangan sampai jatuh di lapangan sendiri dan berusaha menjatuhkan bola di lapangan lawan atau mematikan bola di pihak lawan. Permainan dimulai dengan pukulan servis dari daerah servis. Peraturan dasar yang digunakan adalah bola harus dipantulkan oleh tangan, lengan, atau bagian depan badan dan anggota badan. Bola harus diseberangkan ke lapangan lawan melalui atas net.

Tujuan dari permainan bola voli bukan hanya untuk mempromosikan rekreasi tetapi juga untuk merangsang aktivitas somatik untuk menemukan cara yang lebih baik untuk mencapai poin dan memenangkan pertandingan. Dalam hal seorang atlet yang bermain bola voli, ia harus benar-benar memiliki teknik yang dapat digunakan untuk itu mencapai tujuan yang diinginkan (Bergeles, 1993). Kinerja keterampilan yang sukses memungkinkan tim untuk mendapatkan lebih banyak poin dibandingkan dengan lawan, mengarah ke hasil kemenangan akhir (Patsiaouras, Moustakidis, Charitonidis, & Kokaridas, 2017). Dalam permainan voli masing-masing pemain dari setiap regu harus memiliki keterampilan di dalam memainkan bola serta kerjasama yang baik, agar dapat memenangkan permainan atau pertandingan. Keterampilan memainkan bola voli secara

individu tidak akan ada artinya jika tidak dipadukan dengan kerjasama yang baik antar pemain dalam suatu pertandingan. Sehingga apabila dipadukan memiliki harapan bagi regu tersebut untuk memenangkan pertandingan, akan tetapi hal itu harus didukung oleh berbagai unsur seperti teknik, taktik secara individu maupun kelompok, agar permainan dapat berjalan dengan lancar dan teratur.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari keterangan di atas, mendorong penulis untuk meneliti sejauh mana hubungan kontrol diri (*self control*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar keterampilan teknik bola voli di sekolah dasar SDN 7 Lembang. Pembelajaran pada pendidikan dasar jangan terlalu menuntut untuk menguasai suatu kompetensi tertentu yang mengakibatkan anak tidak merasa nyaman belajar di sekolah. Pada Anak tingkat pendidikan dasar, pengalaman belajar yang menyenangkan dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhannya. Di satu sisi, kita sering mendengar tentang kontribusi substansial dari pendidikan jasmani untuk membangun nilai-nilai positif (Luiza & Miranda, n.d.). Hal ini berarti bahwa pembelajaran harus mengadopsi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Pembelajaran yang diarahkan pada suatu kondisi yang menyenangkan merupakan dambaan setiap anak, sehingga guru harus kreatif dan inovatif dalam meramu kegiatan pembelajarannya. Salah satu pengalaman belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan

Kontrol diri, berpikir kritis, dan motivasi berprestasi sangat penting diteliti karena harus dimiliki siswa dalam kehidupannya, hal tersebut sesuai dengan pendapat. Mahendra (2008, hlm 22) bahwa seseorang yang mempunyai perkembangan sosial yang baik “Bisa melatih pengendalian diri, membina ketekunan dan motivasi diri. Seseorang yang mempunyai sikap tersebut bisa mengatasi masalah dengan kerugian sekecil mungkin.” Sebagian besar peneliti percaya bahwa anak muda dengan hubungan teman sebaya yang harmonis memiliki waktu lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan memiliki kinerja akademik yang lebih baik.

Dari permasalahan tersebut maka ingin merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan hasil belajar keterampilan teknik bola voli?
2. Apakah terdapat hubungan antara berpikir kritis dengan hasil belajar keterampilan teknik bola voli?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar keterampilan teknik bola voli?
4. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri, berpikir kritis, dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan hasil belajar keterampilan teknik bola voli?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan hasil belajar keterampilan teknik bola voli.
2. Untuk mengetahui hubungan antara berpikir kritis dengan hasil belajar keterampilan teknik bola voli.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar keterampilan teknik bola voli.
4. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri, berpikir kritis, dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan hasil belajar keterampilan teknik bola voli.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat umumnya bagi insan dalam dunia pendidikan, dan khususnya bagi penulis. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat secara teoritis diharapkan dapat menambah pemahaman dan keilmuan dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, melalui pembelajaran kontrol diri (*self control*) serta berpikir kritis (*critical thinking*) dan motivasi berprestasi pada olahraga dapat memberikan suatu pembelajaran yang berharga , belajar akan lebih efektif dalam suasana yang menyenangkan, anak akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih baik dan partisipasi akan meningkat sehingga model ini penting dilaksanakan karena dapat membantu penanaman pengalaman kebiasaan hidup aktif bagi siswa dan saling menghargai sesama teman sejawat.
2. Bagi lembaga pendidikan, melalui pendekatan bermain bisa meningkatkan kualitas pembelajaran olahraga di sekolah, sehingga berdampak pada kualitas lulusan yang baik secara jasmani dan rohani serta berpikir positif dalam mengambil tindakan.
3. Sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani pada tingkat sekolah dasar bahwa masalah prestasi olahraga dapat ditingkatkan asalkan dapat mengontrol diri serta berfikir kritis (*critical thinking*) dan motivasi yang berlebih penting dikembangkan untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas sehingga secara kompetitif bisa bersaing dalam tataran global.